

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini disajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis dalam penelitian. Penulisan pada bab ini akan disajikan sebagai berikut: pertama yaitu tinjauan pustaka untuk menggambarkan konsep dasar dari variabel dan objek penelitian; yang kedua yaitu penelitian terdahulu; dan terakhir yaitu tentang kerangka pemikiran yang menjelaskan model hubungan antara variabel yang terlibat diikuti dengan hipotesis penelitian yang diajukan.

2.1.1 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan mempunyai arti khusus dalam ilmu ekonomi. Boediono (2013) mendefinisikan perdagangan sebagai suatu proses pertukaran barang atau jasa yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak yaitu antara pihak yang bertransaksi. Menurut pandangan ekonomi klasik dan neoklasik, perdagangan hanya akan terjadi jika setidaknya salah satu pihak diuntungkan dan pihak lain tidak merasa dirugikan. Dengan demikian, pandangan ini menunjukkan bahwa perdagangan akan selalu baik dan *free trade* akan memberikan tambahan yang maksimal.

Secara teoritis, kegiatan perdagangan internasional menunjukkan bahwa suatu negara mempunyai sistem perekonomian terbuka. Menurut Ekananda (2014), perdagangan internasional yaitu suatu aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud yaitu individu dengan individu, individu

dengan pemerintah suatu negara, atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Di banyak negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan GDP.

Menurut teori yang diungkapkan oleh Krugman menyatakan bahwa perdagangan internasional terjadi karena dua alasan utama: pertama, negara-negara berdagang karena adanya perbedaan kepemilikan faktor (*factor endowment*) satu sama lain. Kedua, negara-negara terlibat dalam perdagangan untuk mencapai skala ekonomis (*economies of scale*) dalam produksi. Hal ini menggambarkan situasi dimana suatu negara dapat mencapai skala ekonomis dengan memfokuskan produksinya pada produk tertentu dan memanfaatkan seluruh sumber dayanya untuk memproduksi produk tersebut dalam produksi yang lebih besar dan efisien dibandingkan memproduksi semua jenis barang secara bersamaan (Widodo, 2022).

Secara garis besar perdagangan internasional dilakukan dalam bentuk ekspor dan impor. Teori perdagangan internasional dapat menunjukkan adanya keuntungan yang timbul dari adanya keuntungan perdagangan (*gain from trade*).

2.1.1.1 Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

Teori ini dikemukakan oleh Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *The Wealth of Nations*". Menurut Adam Smith, semua negara akan mendapatkan keuntungan (simbiosis mutualisme) dari perdagangan melalui perdagangan bebas dan menerapkan kebijakan *laissez-faire* (yaitu suatu kebijakan yang menyarankan sesedikit mungkin intervensi pemerintah terhadap perekonomian). Adam Smith mengatakan bahwa perdagangan antara dua negara didasarkan pada teori keunggulan mutlak (*absolute advantage*). Keunggulan absolut merupakan

kemampuan suatu negara untuk memanfaatkan sumber daya yang lebih banyak dibandingkan dari negara lain dalam memproduksi barang dan jasa. Dengan adanya perdagangan bebas, pelaku ekonomi perlu melakukan spesialisasi dalam upaya peningkatan efisien dan spesialisasi *output*. Jika suatu negara mempunyai keunggulan absolut dalam memproduksi suatu komoditas dibandingkan negara lain, namun kurang efisien dalam memproduksi komoditi lain dibandingkan negara lain, maka kedua negara tersebut akan memperoleh keuntungan.

Teori keunggulan absolut dihitung sebagai keuntungan yang dinyatakan dengan banyaknya jam/hari kerja yang dibutuhkan oleh unit kerja dalam menghasilkan *output* (teori nilai tenaga kerja / *labor theory of value*). Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan semakin tinggi nilai barang tersebut (Ekananda, 2014). Secara sistematis, teori keunggulan absolut Adam Smith memiliki asumsi pokok yaitu faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja, kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama, pertukaran dilakukan secara barter tanpa uang dan biaya transportasi diabaikan (Malik, 2017).

2.1.1.2 Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Teori ini dikemukakan oleh David Ricardo dalam tulisannya mengenai *Principles of Political Economy and Taxation*. Teori ini merujuk pada kemampuan sebuah negara untuk memproduksi barang dan jasa tertentu dengan biaya oportunitas (*opportunity cost*) yang lebih rendah dibandingkan negara lain. Menurut teori keunggulan komparatif, perdagangan internasional dapat tetap berlangsung apabila masing-masing negara memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi komoditannya. David Ricardo juga menjelaskan bahwa perdagangan

internasional dapat saling menguntungkan jika salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut, namun cukup memiliki keunggulan komparatif yaitu harga untuk suatu komoditi di negara yang satu dengan yang lainnya relatif berbeda.

Ada dua hal yang menjadi fokus kajian David Ricardo yaitu *cost comparative advantage* dan *production comparative advantage*. Suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih efisien serta mengimpor barang dimana negara tersebut memproduksi relatif kurang/tidak efisien (Rangkuty & Efendy, 2022).

David Ricardo dalam Widodo (2022) mendasarkan hukum keunggulan komparatifnya pada sejumlah asumsi yang disederhanakan yaitu hanya terdapat dua negara dan dua komoditi, perdagangan bersifat bebas, biaya produksi konstan, tidak terdapat biaya transportasi, tidak ada perubahan teknologi, menggunakan teori nilai tenaga kerja, dan terdapat mobilitas tenaga kerja yang sempurna di dalam negara.

2.1.1.3 Teori Heckscher-Ohlin atau Teori H-O

Teori *Heckscher-Ohlin* dikemukakan oleh ekonom Swedia Eli Heckscher dan Bertil Ohlin pada awal abad ke-20. Dalam teori ini ditekankan bahwa, perdagangan internasional terjadi karena *opportunity cost* yang berbeda diantara kedua negara yang diakibatkan oleh perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimiliki kedua negara tersebut. Menurut teori H-O, perbedaan produktivitas disebabkan oleh jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) masing-masing negara, sehingga selanjutnya menyebabkan perbedaan harga barang yang dihasilkan. Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif

banyak atau murah dalam memproduksi akan melakukan spesialisasi produksi kemudian mengeksport barangnya. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka atau mahal dalam memproduksinya (Ekananda, 2014; Apridar, 2018).

Asumsi-asumsi yang dikemukakan Heckscher-Ohlin mengenai perdagangan internasional (Widodo, 2022):

1. Terdapat dua negara, dua barang homogen, dan dua faktor produksi yang homogen diasumsikan relatif berbeda di masing-masing negara.
2. Tingkat teknologi sama di kedua negara, oleh karena itu fungsi produksi sama di kedua negara
3. Karakteristik produksi adalah *constant return to scale* untuk kedua komoditas di kedua negara.
4. Dua komoditas memiliki perbedaan penggunaan faktor produksi dan masing-masing perbedaan penggunaan faktor produksi adalah sama untuk semua rasio harga faktor produksi.
5. Selera dan preferensi sama di kedua negara. Untuk setiap harga produk, dua produk dikonsumsi pada jumlah yang sama pada setiap tingkat pendapatan.
6. Persaingan sempurna di kedua negara.
7. Faktor produksi diasumsikan *perfect mobile* di masing-masing negara, bukan antarnegara.
8. Tidak ada biaya transportasi
9. Tidak ada kebijakan yang menghambat perpindahan barang atau intervensi yang mampu menentukan equilibrium harga kuantitas.

2.1.2 Ekspor

Menurut Undang-Undang RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean. Daerah pabean adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan, dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di zona ekonomi eksklusif (ZEE) dan landas kontinen yang didalamnya berlaku Undang-Undang Kepabean.

Menurut Apridar (2018), ekspor merupakan pengiriman barang dan jasa yang dijual oleh penduduk suatu negara kepada penduduk negara lain untuk mendapatkan mata uang asing dari negara pembeli. Pada umumnya, proses ekspor merupakan tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukkannya ke negara lain. Ekspor barang secara besar membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima (Mahendra dan Kesumajaya, 2015). Volume ekspor merupakan kuantitas barang atau jasa yang diekspor dari suatu negara ke negara lain.

Kegiatan ekspor dapat dilakukan apabila suatu negara dapat menghasilkan produk yang dibutuhkan dinegara lain dan negara lain tidak dapat memproduksinya atau produksinya tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam negaranya. Menurut Mankiw (2018), ekspor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang yang diekspor, dalam hal ini adalah mutu dan harga barang yang diekspor, cita rasa penduduk luar negeri, nilai tukar, pendapatan masyarakat, biaya transportasi barang, dan kebijakan pemerintah terkait dengan perdagangan internasional. Faktor yang lebih penting adalah kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam

pasar luar negeri. Maksudnya, mutu dan harga barang yang diekspor haruslah paling sedikit sama baiknya dengan yang diperjual belikan dalam pasar luar negeri.

Menurut Sukirno (2019), ekspor-impor merupakan kegiatan yang cukup penting di setiap negara. Ekspor berperan penting dalam perekonomian suatu negara, dan merupakan salah satu faktor pendorong ekonomi bagi suatu negara. Dengan melakukan ekspor, suatu negara bisa memperluas jaringan pasar dan meningkatkan cadangan devisa. Selain itu, ekspor juga dapat meningkatkan laba perusahaan, meningkatkan dan menciptakan lapangan kerja, dan membiasakan diri bersaing dalam pasar internasional. Bagi negara yang kaya akan sumber daya alam seperti Indonesia, ekspor adalah kebijakan yang tepat untuk menjual hasil produksi dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

2.1.2.1 Teori Permintaan dan Penawaran

Menurut Kurniawati et al. (2016) permintaan dan penawaran merupakan jumlah barang atau jasa yang diminta dan ditawarkan pada tingkat harga tertentu dan pada waktu tertentu dengan asumsi bahwa komponen lain yang mempengaruhi dianggap tetap atau konstan. Komponen-komponen tersebut antara lain pendapatan, selera, harga barang substitusi, dan lain-lain. Negara-negara pengekspor bertanggung jawab atas sisi penawaran, sedangkan negara-negara pengimpor bertanggung jawab atas sisi permintaan.

A. Teori Permintaan

Permintaan merupakan jumlah suatu barang/jasa yang hendak dimiliki oleh individu pada tingkat harga tertentu. Permintaan barang dijelaskan dalam hukum permintaan, yang menyatakan bahwa ketika harga suatu barang meningkat, maka

jumlah permintaannya akan menurun. Kondisi sebaliknya apabila harga suatu barang menurun maka jumlah permintaannya akan meningkat (Sukirno, 2015).

Menurut Mankiw (2018), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan yaitu:

- 1) Harga barang itu sendiri
- 2) Harga barang lain
- 3) Pendapatan rata-rata masyarakat
- 4) Corak distribusi pendapatan dalam masyarakat
- 5) Selera (konsumsi masyarakat)
- 6) Jumlah penduduk

Adapun fungsi permintaan bisa disebutkan dalam:

$$Q = a - b P$$

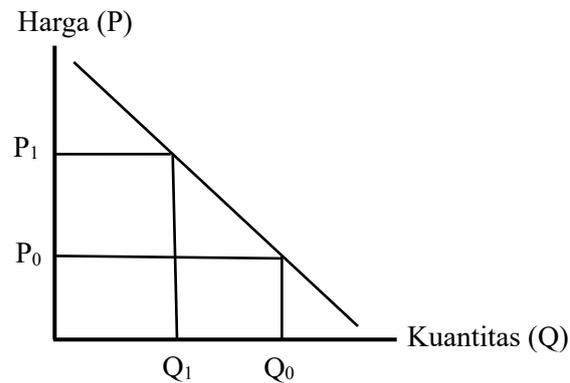
Q : Jumlah barang yang diminta

P : Harga barang per unit

a : Jumlah barang yang diminta ketika harga = 0

b : Perubahan jumlah barang yang diminta akibat perubahan harga

Kurva permintaan merupakan kurva yang dapat menggambarkan sifat hubungan antara harga suatu barang tertentu dengan jumlah barang tersebut yang diminta oleh pembeli. Adapun kurva permintaan sebagai berikut:



Sumber: Sukirno, 2015

Gambar 2.1 Kurva Permintaan

Dari gambar 2.1 diatas dapat dilihat bahwa kurva permintaan memiliki kemiringan negatif, ketika terjadi kenaikan harga dari P_0 ke P_1 , maka jumlah barang yang diminta turun dari Q_0 ke Q_1 . Oleh karena itu, gambar kurva tersebut menunjukkan penjelasan mengenai teori permintaan yang sesuai dengan hukum permintaan.

B. Teori Penawaran

Permintaan terhadap suatu komoditas baik barang maupun jasa yang tidak disertai dengan penawaran barang dan jasa tidak dapat mewujudkan transaksi pasar. Permintaan baru dapat dipenuhi bila penjual menyediakan barang maupun jasa yang diperlukan. Dengan kata lain penjual menawarkan barang dan jasa yang diperlukan oleh pihak yang membutuhkan. Menurut Sukirno (2015), hukum penawaran adalah suatu pernyataan yang menjelaskan tentang sifat hubungan antara harga suatu barang dan jumlah barang tersebut yang ditawarkan para penjual. Dalam hukum penawaran, dinyatakan bahwa jika harga suatu barang naik, maka jumlah barang yang ditawarkan akan meningkat. Dan sebaliknya, jika harga barang turun maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan turun.

Penawaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Harga barang itu sendiri
- 2) Harga barang lain
- 3) Biaya produksi
- 4) Produksi
- 5) Organisasi Pasar (kuota)
- 6) Selera masyarakat (konsumsi masyarakat)

Adapun fungsi penawaran bisa disebutkan dalam:

$$Q = a + b P$$

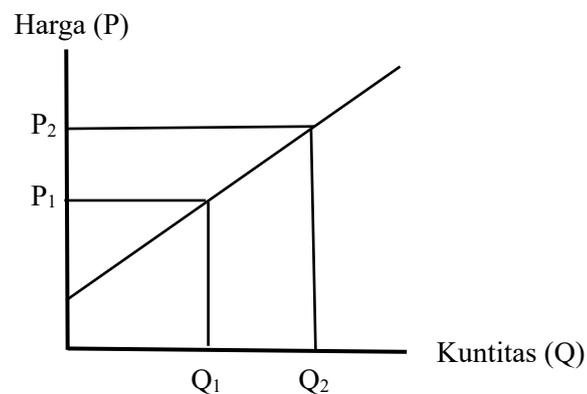
Q : Jumlah barang yang diminta

P : Harga barang per unit

a : Jumlah barang yang diminta ketika harga = 0

b : Perubahan jumlah barang yang diminta akibat perubahan harga

Kurva penawaran merupakan kurva yang dapat menggambarkan hubungan antara harga suatu barang dengan jumlah komoditi yang akan ditawarkan oleh seorang produsen. Adapun kurva penawaran adalah sebagai berikut:



Sumber: Sukirno, 2015

Gambar 2.2 Kurva Penawaran

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa kurva penawaran memiliki kemiringan positif, ketika terjadi kenaikan harga dari P_1 ke P_2 , maka jumlah barang yang diminta akan naik dari Q_1 ke Q_2 .

Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga, harga komoditas lain, nilai tukar riil, pendapatan, dan kebijakan devaluasi. Sementara dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, dan kapasitas produksi yang dapat diatasi melalui investasi, impor bahan baku, dan kebijakan deregulasi (Salvatore, 2013).

2.1.3 Kopi

Tanaman kopi merupakan pohon kecil yang termasuk dalam spesies *Famili Rubiaceae*, *subfamily Ixoroideae*, dan suku *Coffeae*. Tanaman kopi merupakan komoditas rakyat yang sudah cukup lama dibudidayakan dan mampu menjadi sumber nafkah bagi petani kopi Indonesia. Tanaman kopi umumnya berasal dari Afrika dan bukan produk homogen, ada banyak varietas dan metode pengolahan kopi (Dewi & Utama, 2022).

Kopi masuk ke Indonesia pada tahun 1969 oleh VOC. Awalnya, jenis kopi yang dibudidayakan di Indonesia adalah arabika, lalu liberika dan terakhir kopi jenis robusta. Daerah yang ideal untuk menanam kopi adalah daerah dengan ketinggian diatas 700 meter di atas permukaan laut (dpl). Semakin tinggi lokasi perkebunan kopi, cita rasa yang dihasilkan oleh biji kopi akan semakin baik (Nurdiansyah et al., 2017). Tanaman kopi awalnya hanya diproduksi di Pulau Jawa, karena hasil yang memuaskan dan cukup menguntungkan sebagai komoditi

perdagangan maka VOC menyebarkannya ke berbagai daerah agar masyarakat menanamnya (Najiyanti dan Danarti, 2012).

Kopi dunia umumnya terbuat dari biji yang dipanggang dari pohon robusta (*coffea canephora*) dan arabika (*coffea arabica*). Rasa dan konsentrasi kafein menjadi pembeda diantara keduanya. Biji arabika harganya lebih mahal dipasar dunia, memiliki rasa yang lebih ringan dan memiliki kandungan kafein 70% lebih rendah dibandingkan biji robusta.

2.1.4 Produksi

Menghasilkan dan menciptakan barang dan jasa dalam lingkup ekonomi disebut produksi. Istilah “produksi” mengacu pada komoditi dan biasanya berlaku untuk barang dan jasa. Dalam arti yang lebih luas, produksi merupakan proses yang dilakukan untuk menambah nilai guna (*value added*) dari barang dan jasa. Dalam produksi jasa, nilai guna dari jasa yang dihasilkan dapat berubah tanpa perubahan pada produk sedangkan dalam produksi barang, nilai guna dari barang yang dihasilkan dapat berubah serta produknya juga berubah.

Joesron et al. (2012) menyatakan bahwa produksi merupakan hasil akhir dari proses ekonomi dengan memanfaatkan *input* untuk menghasilkan *output*. Sedangkan menurut Kurniawati et al. (2016), produksi merupakan suatu kegiatan mengubah *input* menjadi *output* dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh suatu organisasi bisnis, dengan tujuan untuk menambah nilai guna barang dan jasa yang di produksi. Faktor-faktor produksi yang dimaksud berupa tenaga kerja, tanah, modal, dan keahlian usahawan. Di dalam teori ekonomi, faktor tenaga kerja adalah satu-satunya faktor yang berubah jumlahnya sedangkan ketiga

faktor lainnya yaitu tanah, modal, dan keahlian dianggap tetap dan tidak mengalami perubahan (Sukirno, 2015). Sehingga dalam menggambarkan hubungan diantara faktor produksi yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai, yang digambarkan adalah hubungan diantara jumlah tenaga kerja yang digunakan dan jumlah produksi yang dicapai. Hubungan kombinasi input dalam sebuah proses produksi yang menghasilkan output dapat ditunjukkan oleh fungsi produksi.

Menurut Pindyck & Rubinfeld (2015), fungsi produksi menjabarkan kuantitas output yang bisa diproduksi dari tiap-tiap kombinasi input tertentu. Sedangkan menurut Sukirno (2015), fungsi produksi merupakan kaitan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat yang diciptakan, dimana faktor-faktor produksi sering disebut dengan istilah input dan jumlah produksi sering disebut output. Adapun fungsi dari produksi adalah sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Keterangan:

Q : *Output*

K : *Capital/modal*

L : *Labor/tenaga kerja*

R : *Resources/sumber daya*

T : *Teknologi yang digunakan*

Persamaan diatas merupakan suatu pernyataan matematik yang pada dasarnya menyatakan bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan.

2.1.5 *Gross Domestic Product (GDP)*

PDB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui ekonomi di suatu negara dalam satu periode tertentu. Menurut Basuki (2014) PDB digunakan untuk mengetahui total pendapatan yang diperoleh semua orang dalam perekonomian dan menilai apakah perekonomian berlangsung dengan baik atau tidak. Namun, PDB sendiri tidak bisa dijadikan ukuran bagi kesejahteraan perkapita, karena nilai PDB tidak murni dari yang dihasilkan oleh masyarakat atau penduduk asli di negara tersebut, namun juga dari negara lain. Mankiw (2021) mendefinisikan PDB sebagai nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu, Sedangkan menurut Suparmono (2018), GDP atau PDB merupakan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan oleh seluruh penduduk yang berada di wilayah hukum suatu negara, tanpa memperhatikan apakah penduduk tersebut warga negara dari negara yang bersangkutan ataupun bukan warga negara dari negara yang bersangkutan.

Menurut McEachern (2012), GDP atau PDB disajikan dalam dua pendekatan yaitu PDB riil/harga tetap dan PDB nominal/harga berlaku.

1. PDB riil/harga tetap, yaitu total nilai harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu dan dinilai berdasarkan harga yang berlaku (tahun dasar) dalam kurun waktu tertentu.
2. PDB nominal/harga berlaku, yaitu total nilai harga barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam kurun waktu tertentu dan dinilai menurut harga yang berlaku pada saat dilakukan penilaian.

Dalam menghitung GDP ada tiga pendekatan yang dapat dilakukan yaitu antara lain (Suparmono, 2018):

a. Pendekatan Pengeluaran

Dalam pendekatan ini, pendapatan nasional dihitung dengan cara menjumlahkan pengeluaran dari masing-masing pelaku ekonomi pada periode tertentu. Rumus untuk menghitung pendekatan pengeluaran yaitu:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan:

- Y : Pendapatan Nasional
- C : Konsumsi Rumah Tangga
- I : Investasi
- G : Pengeluaran Pemerintah
- X : Ekspor
- M : Impor

b. Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan ini, pendapatan nasional dihitung berdasarkan jumlah nilai barang-barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan dari masing-masing sektor ekonomi pada periode tertentu, di Indonesia menggunakan hitungan per satu tahun. Pada perhitungan pendekatan produksi hanya mencakup perhitungan nilai tambah pada setiap sektor produksi. Dapat dirumuskan dengan:

$$Y = (P_1 \times Q_1) + (P_2 \times Q_2) + \dots (P_n \times Q_n)$$

Keterangan:

- Y : Pendapatan Nasional

P : Harga Barang

Q : Jenis Barang

c. Pendekatan Pendapatan

Menurut pendekatan pendapatan, pendapatan nasional dihitung dengan cara menjumlahkan pendapatan atau balas jasa dari masing-masing faktor produksi pada tahun tertentu. Perhitungan pendekatan pendapatan dirumuskan dengan:

$$Y = r + w + i + p$$

Keterangan:

Y : Pendapatan Nasional

r : Pendapatan dari Upah, Gaji dan lainnya

w : Pendapatan Bersih Sewa

i : Pendapatan dari Bunga

p : Pendapatan dari Keuntungan Perusahaan dan Usaha Perorangan

Secara konseptual, ketiga pendekatan tersebut menghasilkan angka sama, sehingga besarnya pengeluaran sama dengan jumlah barang dan jasa akhir diproduksi. Kenaikan PDB atau Produk Nasional Bruto (PNB) sering diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi tanpa melihat apakah kenaikan lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk.

2.1.5.1 GDP Per Kapita

Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja pembangunan suatu negara adalah dengan GDP per kapita. GDP per kapita atau sering disebut juga sebagai pendapatan per kapita merupakan pendapatan rata-rata penduduk disuatu daerah atau wilayah. Suparmono (2018) menyatakan bahwa

pendapatan per kapita adalah tingkat rata-rata pendapatan penduduk suatu negara pada periode tertentu yang diperoleh dari hasil bagi pendapatan nasional (GDP atau PDB) dengan jumlah penduduk di negara tersebut. GDP per kapita juga dapat didefinisikan sebagai jumlah yang tersedia bagi perusahaan dan rumah tangga untuk melakukan pengeluaran. Oleh karena itu GDP per kapita dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu negara untuk pembelian barang dan jasa.

Sattar (2018) menjelaskan bahwa ada beberapa fungsi dari perhitungan pendapatan per kapita yaitu:

- 1) Untuk mengetahui tingkat kemakmuran suatu negara.
- 2) Untuk mengetahui hasil rangkaian kegiatan ekonomi negara selama satu tahun.
- 3) Untuk membuat kebijakan dimasa mendatang.
- 4) Untuk menggambarkan situasi ekonomi suatu negara.

GDP per kapita dapat dihitung dengan menjumlahkan pendapatan seluruh penduduk suatu negara pada tahun tertentu, kemudian dibagi dengan jumlah penduduk negara tersebut pada tahun yang sama. Jika diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{GDP per kapita} = \frac{\text{GDP tahun } t}{\text{Jumlah Penduduk Tahun } t}$$

GDP per kapita digunakan untuk mengetahui tolak ukur dan ukuran daya beli masyarakat di suatu negara. Semakin besar GDP per kapita yang dihasilkan maka kemampuan perekonomian negara tersebut juga semakin besar. Dengan kemampuan ekonomi yang semakin besar maka kemampuan perdagangan juga akan semakin besar. Jika GDP per kapita suatu negara cukup tinggi maka tingkat

konsumsi masyarakat dan permintaan terhadap suatu komoditi akan meningkat. Peningkatan nilai GDP setiap tahunnya menunjukkan bahwa perekonomian suatu negara sedang berkembang.

2.1.6 Nilai Tukar

Dalam aktivitas perdagangan internasional tidak terlepas dari “*exchange rate*” karena setiap negara memiliki mata uang mereka sendiri. Menurut Sukirno (2015), nilai tukar mata uang sering disebut juga dengan kurs yaitu harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan harga terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh besar neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel ekonomi lainnya. Menurut Mankiw (2016) kurs antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Sedangkan menurut Ekananda (2014), nilai tukar atau kurs dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs merupakan besaran mata uang domestik yang dipakai dalam mendapatkan satu unit nilai mata uang asing. Kurs setiap negara akan berbeda dikarenakan oleh permintaan dan penawaran terhadap mata uang pada pasar bebas ataupun dikarenakan kebijakan pemerintah.

Perubahan pada nilai tukar disebut depresiasi dan apresiasi. Nilai mata uang dalam negeri melemah atau depresiasi adalah penurunan harga mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Sebaliknya, nilai mata uang dalam negeri menguat atau apresiasi adalah kenaikan harga mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Depresiasi dan apresiasi hanya terjadi di negara yang menerapkan sistem nilai tukar mengambang (*floating exchange rate*).

Menurut Mankiw (2016), apabila nilai tukar mata uang domestik suatu negara terdepresiasi (nilai tukar riil meningkat) maka akan menyebabkan harga produk asing (barang ekspor) menjadi lebih murah dibandingkan dengan produk domestiknya, sehingga menyebabkan peningkatan impor dan penurunan ekspor. Sebaliknya, apabila nilai tukar riil turun, maka impor akan menjadi lebih mahal dan barang domestik akan menjadi lebih kompetitif sehingga mengakibatkan peningkatan ekspor dan peredaman impor.

Secara ekonomi, nilai tukar mata uang dibedakan menjadi dua macam yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil.

1. Nilai tukar mata uang nominal

Nilai tukar mata uang nominal merupakan perbandingan harga relatif dari mata uang antara dua negara, yang biasa dipergunakan pada pasar valuta asing.

2. Nilai tukar mata uang riil

Nilai tukar mata uang riil merupakan perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua negara. Artinya, nilai tukar mata uang riil menunjukkan tingkat harga yang mana kita dapat memperdagangkan barang dari suatu negara ke negara lain.

Besarnya nilai tukar mata uang riil ditentukan dari nilai tukar mata uang nominal dan perbandingan harga domestik dan luar negeri. Adapun persamaannya yaitu sebagai berikut (Mankiw, 2016):

$$\text{Nilai tukar mata uang riil} = \frac{\text{Kurs nominal} \times \text{Harga barang domestik}}{\text{Harga barang luar negeri}}$$

Nilai tukar mata uang riil sangatlah tergantung dengan tingkat harga barang dalam mata uang domestik dan nilai tukar dari mata uang domestik terhadap mata uang asing. Jika nilai tukar mata uang riil dari mata uang domestik itu tinggi, maka harga barang-barang di luar negeri relatif lebih murah dan harga barang-barang dari dalam negeri relatif lebih mahal.

2.1.6.1 Sistem Nilai Tukar

Menurut Ekananda (2014) ada dua bentuk sistem nilai tukar valuta asing yang digunakan oleh negara-negara di dunia, antara lain:

1. Sistem Nilai Tukar Tetap

Dalam sistem ini, nilai tukar mata uang ditetapkan secara konstan atau hanya berubah dalam jangka waktu terbatas. Dalam sistem nilai tukar tetap, pemerintah akan melakukan intervensi untuk memastikan bahwa nilai tukar tetap berada dalam kisaran yang ditetapkan.

2. Sistem Nilai Tukar Bebas

Terjadi apabila perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain dibiarkan untuk ditentukan secara bebas oleh tarik menarik kekuatan pasar (permintaan dan penawaran). Sistem ini sering disebut kurs devisa mengambang. Sistem kurs bebas terbagi menjadi 2 macam yaitu:

a) Kurs mengambang bebas

Dalam sistem ini, nilai suatu mata uang diambangkan terhadap mata uang asing, sehingga mekanisme pasar tanpa intervensi otoritas moneter menentukan perubahan nilai tukar. Nilai tukar ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa intervensi pemerintah.

b) Kurs mengambang terkendali

Kurs ini bergerak dengan rentang pasar tertentu dimana pemerintah masih bisa mengambil kebijakan intervensi jika diperlukan. Penetapan kurs ini tidak sepenuhnya diserahkan pada aktivitas pasar.

2.1.6.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Menurut Madura dan Fox (2011), ada beberapa faktor penentu yang dapat mempengaruhi nilai tukar yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Fundamental

Faktor Fundamental merupakan semua faktor ekonomi yang mempengaruhi permintaan dan penawaran uang, seperti aktivitas ekspor impor barang dan jasa, perbedaan tingkat bunga, perbedaan tingkat inflasi, posisi neraca pembayaran, tingkat pendapatan, dan intervensi bank sentral.

2. Faktor Teknis

Faktor teknis merupakan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila penawaran tetap dan kelebihan permintaan maka harga valuta asing akan terapresiasi, dan sebaliknya.

3. Sentimen Pasar

Sentimen pasar merupakan kondisi yang lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong atau menurunkan harga valuta asing dalam jangka pendek.

2.1.7 *Corona Virus Disease (Covid-19)*

Menurut *World Health Organization* (WHO), covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus yang disebut SARS-CoV-2. SARS-CoV-2 merupakan corona virus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Penyakit ini diawali dengan munculnya kasus pneumonia virus yang tidak diketahui di Wuhan, Republik Rakyat Tiongkok pada 31 Desember 2019. Covid-19 merupakan virus yang dapat menyebabkan penyakit menular dan fatal, serta menyerang manusia dan mamalia lain hingga ke paru-paru di saluran pernapasan. Penyakit ini menyebar di antara orang-orang melalui tetesan pernapasan dari batuk dan bersin. Covid-19 merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan. Virus ini menyebabkan infeksi pernafasan ringan, seperti flu. Namun virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat seperti pneumonia bahkan menyebabkan kematian. Di Indonesia kasus pertama covid-19 diumumkan pada tanggal 2 maret 2020.

Menurut Kementerian Keuangan, dalam rangka pencegahan covid-19 Indonesia mengikuti negara lain melakukan pelarangan *travel* dari dan ke Tiongkok, melakukan aktivitas dengan pembatasan sosial (bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah), hingga penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Selain itu, *testing* merupakan salah satu strategi utama dalam pengendalian covid-19. Adanya pembatasan aktivitas masyarakat membuat pertumbuhan ekonomi cenderung stagnan di semua sektor (Lomban dan Azijah, 2022). Berbagai langkah tersebut menyebabkan aktivitas ekonomi menurun drastis dari dua sisi sekaligus baik sisi permintaan dan penawaran.

2.1.7.1 Dampak Covid-19

Pandemi covid-19 memiliki dampak yang signifikan di berbagai aspek kehidupan, tidak hanya kesehatan masyarakat, tetapi juga mempengaruhi kondisi perekonomian, psikologi, dan sosial masyarakat. Tidak hanya Indonesia, tetapi seluruh dunia merasakan dampaknya. Adanya pandemi covid-19 mengakibatkan kegiatan masyarakat menjadi terhambat, mengalami penurunan dan tidak berjalan secara maksimal seperti sebelumnya. Dampak pertama yang dirasakan adalah melemahnya konsumsi rumah tangga atau melemahnya daya beli masyarakat secara luas. Akibat virus ini banyak pabrik dan departemen yang mengalami kesulitan sehingga pemerintah menutup semua aktivitas luar ruangan untuk mencegah penyebaran virus. Pandemi covid-19 juga menyebabkan dunia masuk dalam kondisi krisis baik krisis kesehatan maupun krisis ekonomi sehingga mengakibatkan perdagangan antar negara menjadi terhambat (Maulana dan Nubatonis, 2020).

2.1.8 Elastisitas

Menurut Sihotang et al. (2022) elastisitas merupakan konsep dalam ilmu ekonomi yang mengukur sensitivitas perubahan suatu variabel dependen terhadap variabel yang mempengaruhinya (independen), yang dinyatakan dalam persentase. Dengan kata lain, elastisitas mengukur seberapa besar kepekaan atau reaksi konsumen terhadap perubahan harga. Angka elastisitas atau koefisien elastisitas adalah bilangan yang menunjukkan berapa persen satu variabel dependen akan berubah, sebagai reaksi karena satu variabel lain (variabel independen) berubah satu persen.

2.1.8.1 Jenis Elastisitas

Menurut Sukirno (2015) elastisitas dibagi menjadi dua yaitu elastisitas permintaan dan elastisitas penawaran. Elastisitas permintaan dan penawaran merupakan ukuran yang menunjukkan sampai di mana kuantitas yang diminta atau ditawarkan akan mengalami perubahan sebagai akibat dari suatu perubahan harga.

1. Elastisitas permintaan adalah pengaruh perubahan harga terhadap besar kecilnya jumlah barang yang diminta terhadap perubahan harga barang. Elastisitas permintaan dapat dibagi menjadi:
2. Elastisitas penawaran adalah tingkat kepekaan perubahan jumlah barang yang ditawarkan terhadap perubahan harga barang.

2.1.8.2 Kriteria Elastisitas

Berdasarkan besar kecilnya nilai koefisien elastisitas, maka elastisitas dapat dibedakan menjadi lima sebagai berikut:

1. Elastisitas Sempurna ($E = \infty$) yaitu suatu keadaan ketika berapapun jumlah barang yang diminta atau yang ditawarkan pada suatu tingkat harga tertentu
- Inelastis sempurna ($E = 0$) yaitu suatu keadaan ketika jumlah barang yang diminta atau yang ditawarkan tidak akan mengalami perubahan sekalipun terjadi perubahan tingkat harga.
2. Elastisitas Uniter ($E = 1$) yaitu suatu keadaan dimana tingkat perubahan jumlah barang yang diminta atau yang ditawarkan sama dengan tingkat perubahan harga.
3. Inelastis ($E < 1$) yaitu suatu keadaan ketika tingkat perubahan jumlah yang diminta atau yang ditawarkan lebih kecil dari pada tingkat perubahan harga.

4. Elastis ($E > 1$) yaitu suatu keadaan ketika tingkat perubahan jumlah yang diminta atau yang ditawarkan lebih besar dari pada tingkat perubahan harga.

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu kajian yang melatarbelakangi penelitian ini, penelitian dahulu yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Essmiralda Dandel, Robby Joan Kumaat, Dennij Mandeilj (2022) Analisis Pengaruh Tingkat Kurs dan PDB Amerika Serikat terhadap Ekspor Komoditi Unggulan Kopi Indonesia ke Negara Tujuan Amerika Serikat Periode 2000-2019	Kurs, PDB	Produksi, konsumsi, covid-19	Tingkat kurs berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan PDB Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi ke Amerika Serikat periode 2000-2009.	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol 22 No 4, 2022. ISSN: 0853-6708
2	Novia Salsa Irmawati, Lucia Rita Indrawati (2022) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia	Produksi, nilai tukar	Luas lahan, GDP, covid-19	Produksi dan luas lahan berpengaruh signifikan dalam jangka panjang tetapi tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek, sedangkan nilai	<i>Growth:</i> Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan, Vol 1 No 2, 2022.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				tukar berpengaruh negatif signifikan dalam jangka panjang tetapi tidak signifikan dalam jangka pendek terhadap ekspor kopi Indonesia.	
3	Hari Fadhillah, Ryan Juminta Anward (2023) Analisis Determinan Volume Ekspor Kopi Indonesia dari Sisi Permintaan	PDB, nilai tukar	Produksi, konsumsi, covid-19	Konsumsi kopi dan PDB per kapita berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi dari sisi permintaan.	JIEP: Jurnak Ilmu Ekonomi dan Pembangun an, Vol 6 No 1, 2023: 159-170.
4	Avival Wahyu Wibisono, Ida Nuraini (2022) Pengaruh Nilai Tukar dan <i>Gross Domestic Bruto</i> terhadap Ekspor Minyak Bumi Indonesia	Nilai tukar, GDP	Produksi, covid-19	Nilai tukar dan GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak bumi Indonesia	ECONOMI E Jurnal Ilmu Ekonomi. Vol 4 No 1, 2022.
5	Agus Priyono (2019) Pengaruh PDB, Nilai Tukar, Inflasi terhadap Ekspor Karet Indonesia	PDB, nilai tukar	Inflasi, produksi, covid-19	Inflasi berpengaruh positif signifikan, nilai tukar berpengaruh negatif signifikan, sedangkan PDB	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM), Vol 8 No 4, 2019.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Periode 2007-2013			berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ekspor karet Indonesia periode 2007-2013.	
6	Aryati Arfah, Aditya Halim Perdana Kusuma (2020) <i>Factors Affecting the Export of Coffee in South Sulawesi Province</i>	<i>Production, exchange rate</i>	<i>Price, consumption, GDP, covid-19</i>	<i>The variables of production, exchange rate, and coffee price have a positive and significant effect on coffee exports in South Sulawesi Province.</i>	<i>Point of View Research Economic Development, Vol 1 No 3, 2020. ISSN: 2722-7944</i>
7	Vega Nurmalita, Prasetyo Ari Wibowo (2019) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke India	Produksi, nilai tukar	Harga minyak sawit internasional, GDP, covid-19	Produksi minyak kelapa sawit Indonesia berpengaruh positif dan signifikan, harga minyak kelapa sawit Internasional berpengaruh positif sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indoneisa ke India.	<i>Economics Education Analysis Journal, Vol 8 No 2, 605-619, 2019.</i>
8	Laura elfina Karo, Noni Rozaini (2023)	Produksi, kurs	Luas lahan, GDP, covid-19	Produksi kopi dan luas lahan berpengaruh negatif namun	<i>Transformasi: Journal of Economics</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Analisis Pengaruh Produksi Kopi, Luas Lahan dan Kurs Rupiah terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Periode Tahun 2010-2020			tidak signifikan, sedangkan kurs berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia periode tahun 2010-2020.	<i>and Business Management</i> , Vol 3 No 2, 2023.
9	Vinny Azaria, Adi Irawan (2019) Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Harga terhadap Volume Ekspor Indonesia Kelautan dan Perikanan Menurut Provinsi (Periode Tahun 2012-2014)	Nilai tukar	Inflasi, harga, produksi, GDP, covid-19	Harga berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan inflasi dan nilai tukar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap volume ekspor Indonesia komoditas kelautan dan perikanan menurut provinsi (periode tahun 2012-2014).	<i>Journal of Applied Managerial Accounting</i> , Vol 3 No 1, 2019. ISSN: 2548-9917
10	Monica Priskila Palaumpun, Tri Oldy Rontisulu, Dennij Mandeij (2023) Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto Dunia dan Tingkat Kurs Terhadap	GDP, kurs	Produksi, covid-19	PDB dunia berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan kurs berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ekspor sektor industry di Indonesia periode 2007-2021.	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol 23 No 9, 2023.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Ekspor Sektor Industri di Indonesia Periode 2007-2021				
11	Rayhan Azam Ramadhana, Syamsul Hadi (2023) Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Produksi Minyak Sawit Terhadap Volume Ekspor Minyak Sawit di Indonesia Periode 1990-2020	Nilai tukar, produksi	Inflasi, GDP, covid-19	Nilai tukar dan produksi berpengaruh positif dan signifikan, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor minyak sawit di Indonesia periode 1990 - 2020.	Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol 7 No2, Mei 2023.
12	Gigih Pratomo, Olivia Clara Cantika Saputra (2022) Analisis Determinan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Pada Negara Asia-6 Tahun 2011-2020	Nilai tukar, GDP	Inflasi, produksi, covid-19	Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan GDP perkapita berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia pada negara Asia-6 tahun 2011-2022.	ECONOMI E Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol 4 No 1, 2022.
13	Sri Wulan Tika, Hijri Juliansyah Murtala (2022) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi	Produksi, nilai tukar	Harga internasional, GDP, covid-19	Harga rumput laut Internasional dan produksi rumput laut berpengaruh positif dan	Jurnal Ekonomi Pertanian UNIMAL, Vol 5 No 2, 2022.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Ekspor Rumput Laut Indonesia ke Eropa			signifikan, sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor rumput laut Indonesia ke Eropa.	
14	Florentina Kurniasii, Lisa Monica (2019) Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Indonesia dan Produk Domestik Bruto terhadap Volume Ekspor Impor di Indonesia	Nilai tukar, PDB	Volume impor, suku bunga, produksi, covid-19	Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan, suku bunga dan PDB berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap volume ekspor di Indonesia.	<i>Journal of Business & Applied Management</i> , Vol 12 No 1, 2019. p-ISSN: 1979-9543
15	Devi Ratnasari Simbolon, Hasan Basri Tarmizi (2023) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Alas Kaki Indonesia ke Amerika Serikat	Niai tukar, GDP	Jumlah penduduk, harga alas kaki, produksi, covid-19	Nilai tukar, jumlah penduduk, dan GDP Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan harga alas kaki berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor alas kaki Indonesia ke Amerika Serikat.	TALENTA <i>Coference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)</i> , Vol 6 No 1, (2023)

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2019), kerangka pemikiran merupakan model konseptual yang menunjukkan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Secara teoritis perlu dipaparkan antara hubungan independen dan dependen. Maka garis besar penelitian ini yaitu melihat hubungan antara produksi kopi domestik, GDP per kapita Mesir, nilai tukar, dan covid-19 terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Mesir periode tahun 2001-2022 melalui proses pada analisis data.

2.2.1 Hubungan antara Produksi Kopi Domestik dengan Volume Ekspor Kopi

Produksi merupakan suatu kegiatan yang mengubah *input* menjadi *output*. Produksi adalah cara bagaimana suatu sumber daya kemudian digunakan untuk menghasilkan sebuah barang dan jasa. Menurut Soekartawi (2016), jika produksi suatu komoditi melebihi konsumsi dalam negeri, maka negara tersebut akan menjual komoditi dengan cara ekspor. Produksi adalah faktor yang mempengaruhi penawaran. Tingkat produksi akan berbanding lurus dengan tingkat penawaran. Hal ini yang mendasari hubungan antara produksi dengan volume ekspor. Jika produksi meningkat maka volume ekspor meningkat. Dan sebaliknya jika produksi menurun maka volume ekspor juga ikut menurun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhana & Hadi (2015) menyatakan bahwa produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor minyak sawit di Indonesia. Peningkatan volume produksi akan diiringi dengan peningkatan volume ekspor, jumlah produksi yang semakin meningkat akan

mencukupi kebutuhan dalam negeri dan sebagian akan di ekspor. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani et al. (2023) menunjukkan bahwa produksi kopi meningkat, hal ini dikarenakan adanya bantuan dari pemerintah sehingga para petani mampu memproduksi kopi dengan maksimal. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa produksi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia di Pasar Internasional. Semakin tinggi dan baik hasil produksi maka volume ekspor kopi akan meningkat.

2.2.2 Hubungan antara GDP Per Kapita Negara Tujuan dengan Volume Ekspor Kopi

Dari sudut pandang perdagangan internasional, ekspor dari negara domestik disebut juga impor di negara mitra. Sesuai dengan hukum permintaan, dimana jumlah ekspor suatu negara akan tergantung pada pendapatan konsumennya yaitu pendapatan orang-orang di negara tujuan. Menurut Mankiw (2018) GDP merupakan nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. Pendapatan dapat diprosikan oleh GDP per kapita. GDP per kapita merupakan salah satu instrumen penting untuk melihat sebuah tolak ukur kemakmuran suatu negara dan mengetahui ukuran daya beli masyarakat di suatu negara. Jika GDP negara tujuan ekspor meningkat, maka daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa juga ikut meningkat dan sebaliknya jika GDP negara tujuan ekspor menurun, maka daya beli masyarakat akan menurun. Naiknya GDP negara tujuan ekspor akan meningkatkan jumlah permintaan produk dalam negeri atau volume ekspor (Dornbusch, 2011).

GDP berpengaruh positif terhadap volume ekspor, karena kemampuan suatu negara untuk mengimpor sangat tergantung pada pendapatan nasionalnya. Artinya, semakin besar pendapatan nasional suatu negara maka semakin besar kemampuan negara tersebut untuk melakukan impor. Dalam penelitian Wibisino dan Nuraini (2022) menjelaskan bahwa GDP per kapita memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap ekspor minyak bumi Indonesia. Ketika GDP per kapita mengalami peningkatan maka daya beli masyarakat juga ikut meningkat sehingga berdampak pada meningkatnya permintaan ekspor minyak bumi dari Indonesia. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dandel et al. (2022) yang menunjukkan bahwa GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia.

2.2.3 Hubungan antara Nilai Tukar dengan Volume Ekspor Kopi

Nilai tukar merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam transaksi perdagangan internasional khususnya ekspor. Nilai tukar atau kurs merupakan alat pembayaran yang disepakati oleh semua negara dalam bertransaksi ketika melakukan perdagangan internasional. Hubungan nilai tukar riil dengan ekspor yaitu positif (Salvatore, 2013). Melemahnya nilai tukar rupiah akan membuat komoditas ekspor meningkat. Pelemahan nilai tukar akan berdampak pada meningkatnya daya saing komoditas ekspor. Hal ini terjadi karena harga komoditas ekspor dinegara tujuan mengalami penurunan harga akibat nilai tukar negara tersebut menguat. Sedangkan bagi negara eksportir, melemahnya nilai tukar akan menyebabkan harga ekspor barang mengalami kenaikan harga. Depresiasi

rupiah membuat daya beli masyarakat Amerika meningkat untuk membeli kopi Indonesia karena lebih murah (Sari et al., 2021).

Dalam menelitiannya Simbolon dan Tarmizi (2023) menjelaskan bahwa nilai tukar riil yang dinyatakan dalam istilah langsung memiliki efek positif pada ekspor. Nilai tukar riil yang meningkat menunjukkan depresiasi mata uang Rupiah terhadap USD. Dengan demikian, IDR/USD riil yang tinggi berarti bahwa harga barang atau jasa di Indonesia lebih murah sehingga akan meningkatkan ekspor. Dalam penelitian Desnky et al. (2018) juga menyatakan bahwa nilai tukar mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap volume ekspor. Nilai tukar yang semakin menguat (apresiasi) akan berakibat pada jumlah ekspor suatu negara mengalami penurunan. Hal tersebut terjadi karena harga barang di dalam negeri lebih mahal daripada barang luar negeri.

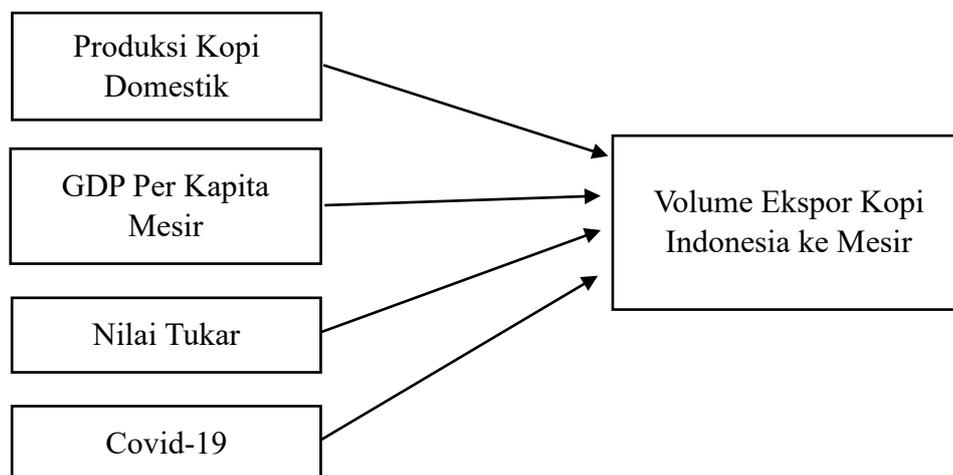
2.2.4 Hubungan antara Covid-19 dengan Volume Ekspor Kopi

Menurut *World Health Organization*, covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus yang disebut SARS-CoV-2. Penyakit yang mudah menular dan mematikan ini mewabah di hampir seluruh dunia. Dampak yang ditimbulkan dari covid-19 ini pun sangat besar. Krisis kesehatan ini telah berimbas pada krisis ekonomi. Kegiatan ekonomi dan industri terhambat dan berdampak negatif terhadap kegiatan ekspor dan impor (Suryana et al., 2020). Covid-19 menyebabkan penurunan drastis perdagangan barang di dunia. Kegiatan ekspor dan impor tidak lagi berjalan normal karena banyak negara melakukan pembatasan sosial berskala besar (*lockdown*). *Lockdown* yang ketat disetiap negara

menyebabkan penurunan ekspor. Perlambatan output nasional telah menurunkan permintaan produksi luar negeri sehingga kegiatan ekspor menjadi terganggu.

Mahendra et al. (2023) menyatakan bahwa covid-19 berpengaruh negatif terhadap volume ekspor dan impor beras di Indonesia. Adanya pandemi membuat pemerintah membatasi alur mobilitas barang dan jasa yang masuk atau keluar daerah pabean. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cengiz dan Manga (2022) menunjukkan hasil bahwa covid-19 berpengaruh negatif pada ekspor di Uni Eropa dan Turki. Artinya setiap peningkatan dalam total kasus covid-19 akan menyebabkan penurunan ekspor. Pada saat terjadi pandemi covid-19 maka ekspor akan lebih rendah dibandingkan sebelum adanya pandemi..

Untuk mempermudah penulisan dalam melakukan penelitian, maka dibuatlah kerangka pemikiran yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial produksi kopi domestik, GDP per kapita Mesir, dan nilai tukar berpengaruh positif, sedangkan covid-19 berpengaruh negatif terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Mesir periode tahun 2001-2022.
2. Diduga secara bersama-sama produksi kopi domestik, GDP per kapita Mesir, nilai tukar, dan covid-19 berpengaruh terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Mesir periode tahun 2001-2022.